

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan yang formal atau mendekati formal, adalah saatnya untuk semakin ditata budayanya sehingga dapat mengembangkan lembaga sebagai pusat pembudayaan dan pengkajian ilmu-ilmu keislaman yang lebih dinamis dan memberdayakan umat melalui para pemimpin visioner (*visioner leadership*), menjadikan semua anggota organisasi sebagai bagian dari pemimpin, dan menjadikan lembaga organisasi sebagai pusat belajar.<sup>1</sup>

Dengan demikian maka kepala sekolah harus bisa memberikan ide-ide untuk bagaimana mengelola suatu lembaga itu kedepannya. Dimana, hal tersebut tertuang dalam visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan oleh semua warga sekolah yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah. Oleh karena itu keberhasilan dari suatu lembaga pendidikan itu sangat ditentukan oleh bagaimana seorang kepala sekolah bisa memimpin suatu lembaga tersebut dengan baik sesuai dengan visi dan misi yang sudah ditetapkan.

Perilaku kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga sekaligus pemangku kebijakan berimplikasi terhadap kinerja bawahannya (guru dan tenaga kependidikan). Kepala sekolah harus mampu memberikan

---

<sup>1</sup>Atiqullah, *Manajemen & Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2010), hlm. 12-13.

solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Oleh karena itu, kepala sekolah harus bisa menajadi contoh atau teladan bagi bawahannya, seorang pemimpin harus mampu memiliki perilaku kepemimpinan yang baik sebagaimana keteladanan yang dimiliki oleh Rasulullah.<sup>2</sup>

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan cara yang dipergunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya. Cara dalam mempengaruhi bawahannya akan menciptakan budaya dari organisasi yang dipimpinnya. Budaya organisasi yang ada di dalam suatu sekolah akan berbeda dengan sekolah lainnya, perbedaan ini akibat adanya lingkungan yang mempengaruhi organisasi berbeda pula, baik lingkungan eksternal maupun internal organisasi. Perbedaan antara satu organisasi dengan organisasi lain khususnya secara internal, dibentuk oleh pimpinan beserta anggota organisasi dalam mencapai tujuannya, begitu juga dengan adanya pergantian pimpinan, akan mempengaruhi budaya suatu organisasi.<sup>3</sup>

Seorang pemimpin disini harus bisa memberikan pengaruh yang positif bagi semua warga sekolah, karena pemimpin merupakan orang yang dapat menentukan keberhasilan sekolah. Dimana, ketika pemimpin dapat

---

<sup>2</sup> Zainuddin, "Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di SD, SMP, SMA dan SMK se Kabupaten Fakfak." *Lisan Al-Hal*, Vol. 11, (2 Desember 2017), hlm. 257-258.

<sup>3</sup> Ester Manik & Kamal Bustomi, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja terhadap kinerja Guru pada SMP Negeri 3 Rancaekek." *Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, Vol. 5, (2 Oktober 2011), hlm. 99.

memberikan nilai-nilai yang positif maka akan memberikan dampak positif pula bagi warga sekolah yang di pimpinnya. Oleh karena itu seorang kepala sekolah harus dapat memberikan inovasi baru untuk bagaimana menciptakan suatu budaya di sekolah menjadi karakteristik tersendiri, sehingga hal tersebut yang menjadi letak perbedaan antara sekolah yang satu dengan sekolah lainnya.

Di lembaga pendidikan secara umum terlihat adanya budaya yang sangat melekat dalam tatanan pelaksanaan pendidikan yang menjadikan inovasi pendidikan sangat cepat, budaya tersebut berupa nilai-nilai religius, filsafat, etika, dan estetika yang terus dilakukan.

Budaya lembaga pendidikan dapat berupa suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai religius, norma-norma, peraturan dan sebagainya, aktivitas kelakuan dari manusia dalam lembaga pendidikan, dan benda-benda karya manusia. Budaya yang terjadi di lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah budaya religius, merupakan bidang budaya organisasi (*organizational culture*).<sup>4</sup>

Budaya sekolah/madrasah adalah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah/madrasah tersebut. Dari

---

<sup>4</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 96.

budaya tersebut muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah.<sup>5</sup>

Output pendidikan pada saat ini menjadi sangat mengkhawatirkan. Tidak sedikit peserta didik yang mempunyai kepribadian yang rendah sehingga tidak mampu melihat mana yang benar dan mana yang salah. Berbagai perubahan banyak terjadi dalam segala aspek kehidupan budaya kita, mulai dari masalah pergaulan, gaya hidup, serta pandangan yang mendasar tentang sikap dan perilaku. Banyak sekali ditemukan dalam sebuah berita atau stasiun televisi mengenai anak didik yang melakukan tindakan kriminal, seperti tawuran antar pelajar, pencabulan, terjebak dalam lingkaran narkoba, minuman keras, dan perilaku tidak bermoral lainnya. Faktor penyebab semua itu diantaranya adalah lingkungan madrasah yang kurang baik. Selain itu, para pendidik juga banyak yang melakukan tindakan tidak bermoral dan juga melakukan tindakan kriminal yang tidak mencerminkan kepribadian yang baik kepada anak didiknya.<sup>6</sup>

Krisis moral yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Bagaimana tidak, dari maraknya kasus korupsi yang tidak pernah surut bahkan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Di sisi lain krisis ini menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang,

---

<sup>5</sup> Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 48.

<sup>6</sup> Majdina Ghaisani Ifliya & Siti Nur Hidayah, "Upaya Kepala Madrasah dalam Membina Budaya Organisasi dan Kinerja Guru dalam Pembelajaran di MIN 5 Majalengka." *Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, (1 Mei 2018/1439), hlm. 22.

pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan yang disertai pembunuhan. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kejahatan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>7</sup>

Dari kasus-kasus yang telah terjadi, maka menjadi pengaruh buruk bagi penerus bangsa. Dimana kenakalan remaja yang semakin marak dan banyaknya pendidik yang memberi pengaruh buruk dengan berbagai kejahatan yang di lakukan. Maka hal demikian dapat mencoreng nama baik pendidikan. Untuk itu, budaya organisasi yang memiliki nilai religius menjadi hal yang paling utama untuk diterapkan di suatu sekolah. Bukan hanya siswa, namun juga semua warga sekolah harus melaksanakan budaya tersebut. Budaya religius ini, selain memberikan kepribadian yang baik bagi seseorang juga membuat orang tersebut takwa dan disiplin. Dengan demikian, budaya religius sangat penting untuk diterapkan untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan di ruang lingkup pendidikan.

Budaya religius menurut Asmaun Sahlan yaitu terwujudnya nilai-nilai ajaran sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam

---

<sup>7</sup> Novianti Muspiroh, *“Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon.”* Vol. 2, (2), hlm. 45.

sekolah. Maka secara sadar maupun tidak warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.<sup>8</sup>

Maksudnya, budaya religius disini memiliki arti sebagai nilai-nilai ajaran agama yang akan dijadikan tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa dengan adanya budaya religius yang diterapkan di dalam suatu lembaga pendidikan maka warga sekolah juga melakukan ajaran agama melalui budaya tersebut. Karena, nilai religius yang diterapkan di suatu lembaga pendidikan tersebut terdapat dalam ajaran agama. Seperti shalat berjama'ah, membaca doa sebelum pembelajaran di mulai, menghargai sesama teman dan guru, dan lain sebagainya.

Menurut Deal dan Paterson yang dikutip oleh Muhaimin dalam bukunya Nuansa Baru Pendidikan Islam menyatakan bahwa budaya sekolah sebagai sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, masyarakat sekitar sekolah. Menurut Aan Komariah, dkk. dalam bukunya Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif mengartikan budaya sekolah sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personal sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah. Dalam konteks

---

<sup>8</sup> Supriyanto, "*Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah.*" *Tawadhu*, (1 2018), hlm. 474.

pendidikan Islam, maka budaya sekolah yang sesuai untuk dikembangkan adalah budaya religius.<sup>9</sup>

Dari kedua pendapat diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa budaya organisasi/ sekolah yaitu nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, dan tradisi yang menjadi ciri khas utama dari suatu lembaga pendidikan yang di praktikkan oleh warga sekolah untuk membentuk kepribadian dan akhlak warga sekolah menjadi lebih baik lagi. Sehingga dapat menghindari hal-hal yang tidak di inginkan di dalam sekolah yang dapat mencoreng nama baik pendidikan.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah sangat penting sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi, “Pendidikan Nasional berfungsi pengembangan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dalam pembukaan UUD 1945 menyebutkan bahwa strategi mencerdaskan kehidupan bangsa harus

---

<sup>9</sup> Edy Mulyadi, “Strategi Budaya Religius di madrasah.” *Kependidikan*, Vol. 6, (1 Juni 2018), hlm. 4.

dimaknai secara luas, yakni meliputi: (1) kecerdasan intelektual; (2) kecerdasan emosional; dan (3) kecerdasan spiritual.<sup>10</sup>

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lembaga pendidikan.<sup>11</sup>

Menciptakan suasana religius yang kental di lingkungan pendidikan, meliputi tata pergaulan, pakaian, lingkungan sekolah, praktik ibadah, menumbuhkan sikap mental positif seperti jujur, disiplin, toleran, menghormati guru dan menyayangi teman, dan berbagai sikap positif lainnya.<sup>12</sup>

Terciptanya suasana religius di suatu lembaga pendidikan itu dapat dilihat dari perilaku positif dari warga sekolah seperti halnya pergaulan dari siswa, bagaimana pakaian seragam yang dikenakan oleh siswa, bagaimana keadaan di lingkungan sekolah tersebut, bagaimana suatu lembaga membuat

---

<sup>10</sup> Murjani, M. Ali Sibram Malisi, "Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kota Waringin Timur." *Transformatif (Islamic Studies)*, Vol. 1, (2 Oktober 2017), hlm. 216.

<sup>11</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam peningkatan Mutu pendidikan, ....*, hlm. 51-52.

<sup>12</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 124.



program praktik ibadah bagi siswa dan sikap positif lainnya. Sehingga, siswa bisa berperilaku religius dan memiliki akhlak yang baik.

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti ini. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>13</sup>

Dapat dikatakan bahwa nilai religius disini merupakan nilai yang dapat membentuk karakter dari perilaku seseorang menjadi lebih baik lagi. Sehingga dapat dapat menjalankan ajaran agama dengan patuh. Karakter religius siswa sangat dibutuhkan dalam masa depan siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi (penurunan) moral. Dengan demikian, budaya religius yang diterapkan di suatu lembaga pendidikan di harapkan bagi siswa mampu memiliki perilaku sesuai dengan ketentuan agama.

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi shalat berjema'ah, gemar bershadaqah, dan perilaku yang mulia lainnya.

---

<sup>13</sup> Dian Chrisna wati & Dikdik Baehaqi Arif, "Penanaman Nilai-nilai religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa" *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, Vol. 1, (1 November 2017), hlm. 61.

Dengan demikian, budaya religius di lembaga pendidikan pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh sivitas akademika. Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagaman (*religious*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: merumuskan visi dan misi yang religius, pelaksanaan pembelajaran yang integratif, menciptakan suasana religius serta tradisi dan perilaku secara kontinu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan lembaga pendidikan.<sup>14</sup>

Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai religius terhadap pribadi peserta didik sehingga mampu mencerminkan perilaku yang baik maka diperlukan suatu penciptaan budaya beragama (*religious culture*) di sekolah. Selain itu juga nilai-nilai religius yang ada pada diri anak sering terkalahkan oleh budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu perlu adanya penciptaan budaya beragama (*religious culture*) yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan pembiasaan-pembiasaan.<sup>15</sup>

Dengan demikian, maka penting sekali di dalam suatu organisasi sekolah untuk menciptakan budaya religius guna memberikan nilai-nilai dan kepribadian yang baik pada diri peserta didik sebagai pembiasaan. Sehingga, peserta didik terbiasa untuk selalu bersikap religius, baik di dalam sekolah

---

<sup>14</sup>Asmaun Sahlan, *Religiulitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 50-51.

<sup>15</sup> Suyitno, "Strategi Pembentukan Budaya Religius untuk Meningkatkan Karakter Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta." *Pendidikan*, Vol. 10, (2 2018), hlm. 193.

maupun di luar sekolah. Selain itu, nilai-nilai religius juga ditanamkan pada diri peserta didik pada saat proses pembelajaran di dalam kelas sedang berlangsung agar mereka terbiasa dan dapat menerapkannya dimana pun ia berada.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang tengah dilakukan oleh pendidik dengan tujuan mampu menciptakan peserta didik yang bisa untuk meyakini, memahami serta mampu mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan-kegiatan seperti bimbingan dan pengajaran maupun pelatihan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan<sup>16</sup>

Religius siswa di MAN Sampang sudah cukup baik, walaupun ada beberapa siswa yang masih melanggar aturan dan tidak melakukan budaya yang diterapkan. Namun, hal demikian siswa yang bermasalah dan tidak memiliki akhlak baik terus diperingati, terutama oleh wali kelas, guru agama, BK, dan bagian kesiswaan.

Perilaku religius siswa menjadi hal terpenting yang harus di utamakan di MAN Sampang. Karena yang menjadi keunggulan dan ciri khas di sana yaitu menciptakan siswa yang religius dengan memiliki akhlak yang baik. Dimana, siswa di MAN Sampang, apabila bertemu guru langsung mencium tangannya dan berdiri dari tempat duduk untuk menghargai guru yang sedang berjalan.

---

<sup>16</sup> Subadar, “Membangun Budaya Religius melalui kegiatan Supervisi di Mdarasah.” *Islam Nusantara*, Vol. 1 (2 Juli 2017), hlm. 193.

Guru Agama di MAN Sampang tidak hanya memberikan ilmu kepada para siswanya, juga mendidiknya untuk memiliki akhlak yang baik. Hal tersebut, karena guru agama juga memiliki peran yang sangat penting dalam akhlak dari siswa di sekolah tersebut dengan mempraktikkan pembelajaran Agama Islam sesuai apa yang dipelajari.

Dengan pendidikan Agama Islam yang terus di pelajari dengan baik dan dijadikan pengaruh baik untuk mendukung budaya religius yang diterapkan di sekolah. Maka akan tercipta budaya yang berhasil sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang ingin di capai untuk bisa melahirkan generasi bangsa yang memiliki akhlak dan taat pada agama, bangsa, dan negara. Hal tersebut tidak lepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam untuk selalu mengingatkan peserta didiknya dalam berperilaku religius.

MAN Sampang merupakan sekolah yang sangat memprioritaskan nilai-nilai religius. Dimana, hal tersebut di dukung dari visinya yaitu “Berakhlakul Karimah dan Unggul dalam Prestasi, selain itu pula terdapat jurusan keagamaan dan ekstrakurikuler keagamaan yang menjadi salah satu cara untuk mwningkatkan nilai religius siswa.

Dimana, MAN Sampang dalam peningkatan nilai religius terhadap peserta didik program yang diterapkan yaitu melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an seperti Ar-Rahman dan Al-Waqi'ah sebelum bel masuk berbunyi, memberikan sanksi dengan membaca Al-Qur'an terhadap siswa yang terlambat, turun dari kendaraan dan mencium tangan guru yang berdiri di dekat gerbang sebelum siswa masuk ke dalam sekolah, membaca Asmaul

Husna sebelum pembelajaran di mulai, pelaksanaan shalat dhuha sesuai jadwal dan shalat dzuhur berjema'ah.

Dengan demikian, penerapan budaya tersebut memberikan nilai religius terhadap kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MAN Sampang dengan judul: “Peran Kepala Madrasah dalam Perilaku dan Budaya Organisasi untuk Meningkatkan Nilai Religius di MAN Sampang.

### **B . Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apa saja Bentuk Budaya Religius yang diterapkan di MAN Sampang?
2. Bagaimana Peran Kepala Madrasah dalam Menanamkan Budaya Religius di MAN Sampang?
3. Apa Saja Faktor-faktor yang Menghambat dan Mendukung dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa di MAN Sampang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari fokus penelitian yang telah di sebutkan diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Apa saja Budaya Religius yang diterapkan di MAN Sampang.
2. Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Peran Kepala Sekolah dalam Menanamkan Budaya Religius di MAN Sampang.

3. Untuk Mendeskripsikan Faktor-faktor yang Menghambat dan Mendukung dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa di MAN Sampang.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini kami lakukan dengan harapan semoga hal ini dapat memberikan manfaat dan nilai guna bagi semua pihak. Dimana, dalam penelitian ini, mempunyai dua kegunaan yaitu kegunaan secara teoritik dan kegunaan secara praktis.

##### **1. Secara teoritik**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan menjadi sumbang pemikiran baru tentang “Peran Kepala Sekolah dalam perilaku dan Budaya Organisasi untuk Meningkatkan Nilai Religius”.

##### **2. Secara praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang budaya yang diterapkan di dalam suatu organisasi lembaga pendidikan dan juga mengetahui manfaat dan dampak dari adanya budaya yang diterapkan.

###### **b. Bagi IAIN Madura**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kampus IAIN Madura secara khusus sebagai tambahan literatur dan perolehan informasi tentang penerapan budaya organisasi di suatu lembaga pendidikan dan peran penting seorang pemimpin dalam penerapan budaya tersebut.

c. Bagi Lembaga MAN Sampang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi bagi lembaga, terutama bagaimana peran kepala sekolah dalam membangun budaya religius yang telah diterapkan.

**E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dan asumsi, maka di bawah ini peneliti perlu menginterpretasikan menjelaskan mengenai batasan-batasan istilah. Adapun batasan-batasan definisi istilah sebagaimana yang akan di jelaskan dibawah ini:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.

2. Budaya Religius Sekolah

Budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang dikutip oleh seluruh warga sekolah.

3. Nilai Religius

Nilai religius adalah dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk.